

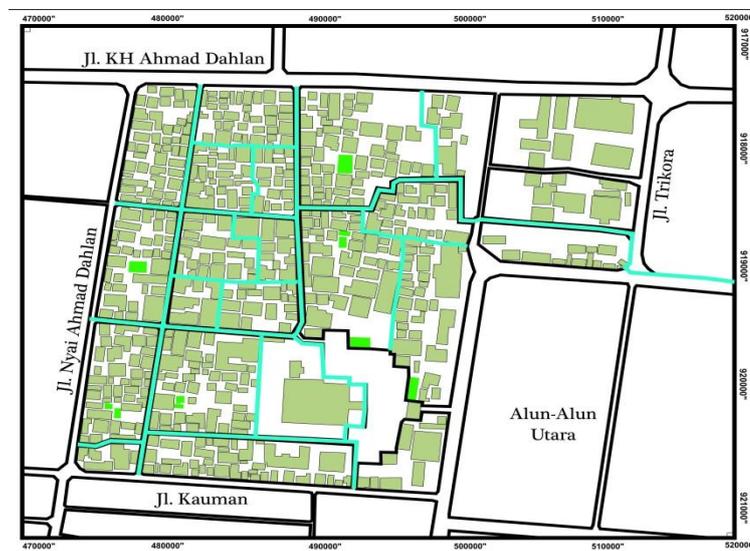
BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kampung Kauman Yogyakarta

a. Sejarah dan Letak Geografis Kampung Kauman



Gambar. Denah Kampung Kauman Yogyakarta

Kauman adalah sebuah kampung Islam yang berada di kawasan titik nol kilometer kota Yogyakarta. Nama Kauman berasal dari kata “ PAKAOEMAN” atau PA-KAOEM-AN. “pa”, berarti tempat/kedaaan atau area tertentu, Kaoem adalah dialek Jawa yang mencoba menterjemahkan kata bahasa Arab “Qaumuddin” (penzarah agama), dan akhiran “an”, adalah penegas kata sifat dari “kaum”. Jadi secara lengkap Kaoeman adalah sebagai tempat berkumpulnya atau

bertempat tinggalnya para penegak /penzarah/orang yang punya urusan tentang agama.

Munichy B. Edrees, salah satu cicit dari KH. Ahmad Dahlan dalam acara pengajian Seri Kajian Sejarah Dakwah (SKSD), mengatakan bahwa nama Kauman merupakan nama kampung yang berdekatan dengan Masjid Agung Kesultanan. Tidak hanya ada di Yogyakarta, di Kesultanan Surakarta pun ada kampung yang dinamakan Kauman. Kauman sendiri diambil dari kata kaum; kelompok masyarakat yang identik beragama Islam.¹ Senada dengan yang dinyatakan oleh Budi Setiawan (Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman), bahwa dinamakannya kampung Kauman sebab diambil dari kata kaum, yakni masyarakat yang memakmurkan masjid. Tak lain adalah Masjid Gedhe yang secara sengaja dibangun oleh pihak Kraton Yogyakarta² sejak tahun 1773 dan diprakarsai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kyai Fakhri Ibrahim Diponegoro selaku penghulu Keraton yang pertama.³

Kauman Yogyakarta berada di sebelah barat Alun-alun utara Kraton Yogyakarta, termasuk dalam wilayah Kecamatan Gondomanan Kelurahan Ngupasan. Di Kelurahan Ngupasan dihuni oleh 13 RW dan

¹ Pernyataan dari Munichy B. Edrees (cicit dari KH. Ahmad Dahlan) saat menjadi pemateri dalam pengajian Seri Kajian Sejarah Dakwah (SKSD) pada hari Sabtu tanggal 30 April 2016 pukul 16.00 di Perpusatakaan Masjid Gedhe Kauman.

² Wawancara dengan Budi Setiawan (Ketua Takmir Masjid Gedhe) pada hari Jum'at tanggal 6 Mei 2016 pukul 13.14 WIB di rumahnya

³ Profil Masjid Gedhe Kauman, hlm 3

50 RT. Adapun masyarakat yang menghuni Kampung Kauman berada di 4 RW (RW 10, RW 11, RW 12, RW 13) dan 18 RT (RT 33-RT 50).

Adapun batas-batas wilayah Kampung Kauman sebagai berikut :

- 1) Bagian Timur : Jalan Pekapalan dan Trikora
- 2) Bagian Barat : Jalan Nyai Ahmad Dahlan yang dulu dikenal dengan nama Gerjen
- 3) Bagian Utara : Jalan KH. Ahmad Dahlan
- 4) Bagian Selatan : Jalan Kauman.

b. Kondisi Kampung Kauman Dahulu dan Sekarang

Perubahan dalam sebuah masyarakat adalah hal yang pasti terjadi seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut dapat diketahui jika membandingkan suatu masyarakat di masa kini dengan masyarakat di masa lampau. Sebagaimana dinamika perubahan masyarakat pada umumnya, arus perkembangan zaman sangat mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat. Begitupun dengan Kauman yang berada di jantung Kota Yogyakarta. Siti Hadiroh yang juga merupakan keturunan KH. Ahmad Dahlan dan sejak lahir menetap di Kauman menuturkan bahwa, kondisi masyarakat Kauman saat ini sangat berbeda dengan dahulu. Perkembangan zaman yang cepat sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Identitas kampung sebagai tempat dimana dilahirkannya Muhammadiyah telah

memudar akibat dari arus perkembangan zaman dan banyaknya warga pendatang.⁴ Letaknya dengan pusat keramaian (Malioboro dan Kraton) sangat mudah mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya, baik dari segi keagamaan, ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Hasil wawancara dengan Budi Setiawan (Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman) dan Siti Hadiroh, serta berdasarkan keikutsertaan peneliti dalam mengikuti SKSD yang disampaikan oleh Munichy B. Edrees dan Gunawan Budiyanto, peneliti dapat menarik inti dari beberapa perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Kauman. Secara spesifik, perubahan tersebut dapat terlihat dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Keberagaman

Kondisi keberagaman masyarakat Kauman dalam sejarahnya adalah kelompok masyarakat Islam yang condong dengan paham sinkretis. Yaitu paham yang mencampurkan upacara ibadah Islam dengan kepercayaan dari luar ajaran Islam seperti melaksanakan ritual membakar kemenyan, mempercayai kekuatan jimat dan meminta-minta kepada makam leluhur. Kondisi tersebut secara bertahap diubah oleh KH. Ahmad Dahlan dengan tekad untuk memurnikan ajaran Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Sehingga Kauman dikenal sebagai kampung Islami.

⁴ Wawancara dengan Siti Hadiroh (Cicit dari KH. Ahmad Dahlan) pada hari Sabtu tanggal 30 April 2016 pukul 10.08 WIB di pendopo Green House Hidroponik Kauman

Saat ini paham sinkretisme sudah semakin memudar di tengah masyarakat. Namun, kondisi modernitas mempengaruhi perubahan kondisi keagamaan masyarakat Kauman, seperti adab dalam berpakaian banyak yang tidak diindahkan dan nilai-nilai keislaman lainnya yang tidak secara keseluruhan dapat diserap dalam aktivitas keseharian masyarakat. Namun begitu, penduduk asli Kauman adalah bagian masyarakat yang dapat menjaga nilai-nilai keislaman sebagai perisai dalam kehidupannya.

2) Mata Pencaharian

Masyarakat Kauman pada masa lampau memiliki sumber penghasilan dari jabatannya sebagai *abdi dalem* Kesultanan Yogyakarta. Selain itu usaha sampingan yang menjadikan perekonomian masyarakat Kauman lebih maju adalah menjadi pengrajin batik. Pemerintah Kolonial Belanda para pengusaha batik ini diberik status registrasi dan diberi Plakat “Batik Handel” yang terbuat dari marmer berukuran 20x40 cm yang ditempelkan di tembok-tembok para pengusaha tersebut. Sekitar tahun 1920 sampai dengan 1940, usaha batik Kauman maju pesat, sehingga semakin banyak “buruh batik” yang berdatangan ke Kauman untuk bekerja.

Seiring bergulirnya masa Orde Baru, tepatnya pada saat industri Cina secara besar-besaran masuk ke Indonesia, maka situasi tersebut sangat mempengaruhi terhadap merosotnya usaha

batik di berbagai daerah, termasuk Kauman. Banyak pengusaha batik yang gulung tikar pada masa ini. Adapun yang masih dapat mempertahankan usahanya hanya memproduksi batik dengan jumlah yang terbatas. Dengan terpaksa penduduk Kauman beralih membuka usaha lain, seperti kuliner khas Jogja, pedagang di kios-kios kecil dan yang lainnya, namun peralihan sumber mata pencaharian tersebut tidak begitu mempengaruhi terhadap perbaikan perekonomian masyarakat Kauman.

Hingga saat ini, industri Batik Kauman punah dan penduduk sudah memilih membuka usaha lain yang diperkirakan memiliki nilai jual yang lebih di pasaran dan sesuai dengan tren masyarakat. Seperti di sepanjang Jalan Kauman dan Jalan Nyai Ahmad Dahlan, penduduk asli Kauman mayoritas telah membuka usaha konveksi.⁵

3) Pendidikan

Pola pendidikan masyarakat Kauman sebelumnya adalah hanya pendidikan pondok pesantren. Sehingga yang dipelajari hanya soal keagamaan, sementara ilmu pengetahuan umum tidak masuk dalam muatan pengajaran. Proses belajar mengajar dilakukan oleh santri dan kiai di langgar-langgar yang ada di Kauman.

⁵ Wawancara dengan Budi Setiawan (Ketua Takmir Masjid Gedhe) pada hari Jum'at tanggal 6 Mei 2016 pukul 13.14 WIB di rumahnya

Seiring dengan perkembangan gerakan reformis oleh Muhammadiyah, maka corak pendidikan di Kauman berorientasi pada pendidikan sekolah umum. Pendidikan yang diberikan oleh Muhammadiyah secara perlahan memberi kesadaran baru kepada masyarakat, khususnya para pemuda saat itu. Mereka diberikan berbagai ilmu pengetahuan umum dan pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang untuk mengembangkan kompetensi siswa. Selain itu, para siswa didorong untuk belajar juga di sekolah-sekolah milik Belanda untuk menambah wawasan dan pengalamannya. Namun, bukan berarti perubahan orientasi pola pendidikan ini menghilangkan begitu saja ilmu keagamaan dalam kegiatan belajar-mengajar, tetap ilmu keagamaan menjadi pondasi utama yang diampu oleh KH. Ahmad Dahlan.

Hingga kini masyarakat Kauman cukup banyak yang berpendidikan tinggi. Bahkan beberapa diantaranya adalah menempuh pendidikan di luar negeri. Setelah selesai menempuh pendidikan, ada yang kembali ke Kauman dan ada pula yang menetap dimana ia belajar untuk menyebarkan misi dakwah Muhammadiyah.

4) Budaya

Budaya (kultur) yang nampak mengalami perubahan yang berarti di Kauman adalah perkawinan *endogamy*, yaitu perkawinan berdasarkan adanya hubungan kekerabatan atau keluarga. Hampir

semua penduduk asli Kauman menikah dengan kerabat atau masih ada hubungan pertalian darah. Hal tersebut menjadi pola perkawinan yang dijaga dalam masyarakat Kauman. Namun, seiring berjalannya waktu Kauman tidak hanya ditinggali oleh penduduk asli, sehingga corak perkawinan *endogamy* saat ini sudah tidak berlaku lagi, Banyak warga Kauman yang menikah dengan warga luar Kauman.⁶

2. Organisasi Aisyiyah Ranting Kauman

a. Sejarah Berdirinya Aisyiyah Ranting Kauman

Akar sejarah Aisyiyah tidak terlepas dari sejarah berdirinya persyarikatan Muhammadiyah. Muhammad Darwis (nama kecil KH. Ahmad Dahlan) merupakan perintis dan motor penggerak pembaharuan di tengah-tengah situasi dan kondisi masyarakat Kampung Kauman yang terlekat budaya taklid, bid'ah, khurofat, dan tahayul. Begitu kuatnya para ulama pada saat itu berpegang teguh pada fiqih-fiqih klasik sampai mereka lupa bahwa sumber ajaran Islam yang murni adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Spirit perjuangan Muhammadiyah itulah yang kemudian mengilhami seluruh Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah, termasuk Aisyiyah.

KH. Ahmad Dahlan menaruh perhatian besar terhadap kehidupan perempuan. Dalam pandangan Kiai Dahlan, kaum perempuan memiliki hak-hak sepadan dengan kaum pria dalam

⁶ Wawancara dengan Siti Hadiroh (cicit dari KH. Ahmad Dahlan) pada hari Sabtu tanggal 30 April 2016 pukul 10.30 WIB di pendopo kebun hidroponik Kauman

berpartisipasi memajukan agama dan masyarakat. Di samping berperan dalam rumah tangga, kaum perempuan juga mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Gagasan brilian Kiai Dahlan lahir satu abad silam ketika masyarakat Kauman masih memandang kaum perempuan sekedar *konco wingking* (“teman di belakang” yang hanya mengurus persoalan rumah tangga).⁷ Dia mengumpulkan kaum wanita dan mereka diberi pelajaran, diberi kursus yang diperuntukkan khusus bagi kaum ibu. Mereka diberi pelajaran surat Al-Ma’un yang berisi perintah memberi pertolongan kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Dia menyuruh untuk mengamalkan ayat-ayat tersebut. Pada tahun 1914, kursus itu dijadikan perkumpulan dengan nama Sapa Tresna (Siapa yang kasih sayang).⁸ Kegiatan perkumpulan Sapa Tresna terus berkembang. Tak hanya mengkaji masalah-masalah keagamaan, perkumpulan Sapa Tresna juga mengkaji berbagai permasalahan aktual dalam masyarakat, seperti pentingnya kesadaran kaum wanita dalam ikut serta pada proses-proses pembangunan, serta pemberdayaan potensi kaum hawa secara lebih luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁹

Sapa Tresna belum merupakan organisasi, hanya suatu gerakan pengajian saja. Oleh karena itu, untuk memberikan suatu nama

⁷ Mu’arif dan Hajar Nur Setyowati. *Srikandi-srikandi Aisyiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, Cet. 2, hlm 13

⁸ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta Offset, Yogyakarta, 1983, hlm 57

⁹ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Best Media Utama, Jakarta, 2010, cet I, hlm92

yang kongkret menjadi suatu perkumpulan, KH Muchtar mengadakan pertemuan dengan KH. Ahmad Dahlan yang juga dihadiri oleh H. Fakhruddin dan Ki Bagus Hadikusumo serta pengurus Muhammadiyah lainnya di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Awalnya diusulkan nama Fatimah, untuk organisasi perkumpulan kaum wanita Muhammadiyah itu, tetapi nama itu tidak diterima oleh rapat.

Haji Fakhruddin kemudian mengusulkan nama Aisyiyah yang kemudian diterima oleh rapat tersebut. Nama Aisyiyah dipandang lebih tepat bagi gerakan wanita ini karena didasari pertimbangan bahwa perjuangan wanita yang akan digulirkan ini diharapkan dapat meniru perjuangan Aisyah, isteri Nabi Muhammad, yang selalu membantu Rasulullah dalam berdakwah. Peresmian Aisyiyah dilaksanakan bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M. Peringatan Isra' Mi'raj tersebut merupakan peringatan yang diadakan Muhammadiyah untuk pertama kalinya. Selanjutnya, KH. Mukhtar memberi bimbingan administrasi dan organisasi, sedang untuk bimbingan jiwa keagamaannya dibimbing langsung oleh KH. Ahmad Dahlan.¹⁰

Tiga gadis yang mengawali tradisi baru dalam masyarakat Kauman tidak lain adalah putri-putri dari sahabat karib Kyai Dahlan. Mereka adalah Siti Bariyah (putri Haji Hasyim Ismail), Siti Wadingah, dan Siti Dawimah (kemenakan Haji Fachroddin). Ketiganya dianjurkan

¹⁰ <http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html> diakses pada 12 April 2016 pukul 08.59 WIB

oleh Kiai Dahlan untuk masuk ke *Neutraal Meisjes School* di Ngupasan.¹¹ Adapun susunan pengurus pertaman Aisyiyah pada waktu itu adalah:

Ketua : Siti Bariyah

Penulis : Siti Badilah

Bendahari : Siti Aminah Harowi

Pembantu : Ny. H Abdullah, Ny. Fatmah Wasul, Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Dawimah, Siti Busyro.¹²

Pada tahun 1918, sebuah sekolah bernama Volk School (Sekolah Desa 3 Tahun) Muhammadiyah Kauman dikembangkan menjadi dua sekolah yaitu bagian khusus laki-laki dan bagian khusus wanita. Bagi laki-laki dipisahkan tempatnya di Kampung Suronatan menempati tanah pemberian Sultan dengan nama Standard School Muhammadiyah (Sekolah Dasar 5 Tahun). Sementara untuk pendidikan wanita tetap di Kauman dengan status seperti semula, hanya diubah namanya menjadi Sekolah Pawiyatan.

Dengan kondisi seperti di atas (diskriminasi pendidikan terhadap kaum wanita), Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah; istri KH. Ahmad Dahlan) mempunyai ide mendirikan asrama khusus bagi kaum wanita. Meski pendidikan formal untuk wanita saat itu telah dikelola Muhammadiyah, namun Nyai Dahlan mempunyai pikiran lain. Untuk penyempurnaan pendidikan bagi kaum wanita, tampaknya

¹¹ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010, hlm 17

¹² M. Yusron Asrofi, *op.,cit*, hlm 57

perlu diadakan pendidikan non formal atau asrama (pondok). Sistem asrama memang sudah ada kala itu, namun hanya khusus untuk kaum pria saja. Nyai Dahlan menilai, asrama wanita juga sangat diperlukan.¹³

Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam mengangkat harkat perempuan tidaklah mudah, karena beliau berhadapan dengan generasi tua yang masih memegang prinsip “wanita adalah *konco wingking*” (teman di ‘belakang’, di dalam rumah). Tentu saja hal ini banyak mendapat tantangan, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap teguh dalam mengembangkan ‘Aisyiyah dan kaum perempuan.

Nyai Dahlan telah ikut menanam benih dan menjadi pelopor kaum wanita untuk meninggalkan keyakinan dan kebiasaan yang kolot dengan melakukan pergerakan untuk maju dan berjuang supaya tidak tertinggal dari kaum laki-laki. Besar pengorbanan beliau waktu itu, jika mengingat akan rintangan dan celaan dari pihak “kaum tua” yang menganggap bahwa sepak terjang beliau sebagai ‘melanggar kesusilaan dan keutamaan kaum wanita’. Kecerdasan pemikiran Nyai Ahmad dahlan tidak lepas dari pergaulannya yang luas dengan tokoh-tokoh yang biasa bergaul dengan suaminya seperti Jenderal Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, KH. Mas Mansyur, dimana beliau tidak pernah merasa rendah diri bahkan banyak memberikan nasehat-nasehat kepada mereka.

¹³ Hery Sucipto, *op.cit.*, hlm 94

Diantara pemikiran Nyai Ahmad Dahlan yang sangat fenomenal adalah penentangan beliau terhadap praktik-praktik kawin paksa dan kawin di usia muda, sebagaimana biasa terjadi di masyarakat. Pemikiran ini pada awalnya ditentang, namun pengalaman beliau terhadap anak-anak suaminya yang berasal dari istri-istrinya yang relatif sangat muda ketika dinikahi dan akhirnya tidak memiliki konsep yang matang dalam mendidik anak, menjadikan Nyai Ahmad Dahlan sangat menentang konsep-konsep tersebut.¹⁴ Sehingga, organisasi wanita ini menekankan sekali pentingnya kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga. Nyai Dahlan berpendapat, oleh karena pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah di rumah, maka ibu-ibu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anak mereka.¹⁵

Adapun bekal perjuangan yang diberikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan kepada para perintis Aisyiyah adalah:

- 1) Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan kecakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah karena dicela.
- 2) Penuh keinsyafan bahwa beramal itu harus berilmu.

¹⁴ Lasa Hs dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2014, Cet I, hlm 8

¹⁵ Hery Sucipto, *op.cit.*, hlm 93

- 3) Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap syah oleh Tuhan hanya untuk menghindari sesuatu tugas yang diserahkan kepadanya.
- 4) Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam.
- 5) Menjaga pesaudaraan dan keatuan kawan sekerja dan seperjuangan.

Sedangkan langkah pada tahun-tahun pertama Aisyiyah dalam menyebarkan gerakan dakwahnya ialah:

- 1) Mengirim muballighat-muballighat ke kampung-kampung pada bulan Puasa untuk memimpin shalat Tarawih.
- 2) Mengadakan perayaan hari-hari besar Islam.
- 3) Mengadakan kursus agama Islam untuk para pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai wanita di kampung.¹⁶

Sementara itu, untuk mencapai maksud dan tujuannya Aisyiyah mengusahakan:

- 1) Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita menurut ketentuan Islam.
- 2) Membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi.

¹⁶ M. Yusron Asrofie, *op.,cit*, hlm 58-59

- 3) Memajukan dan memperbaharui pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam.
- 4) Menggerakkan serta menghidup-suburkan amal tolong menolong dalam kebajikan dan takwa.
- 5) Membimbing ke arah perbaikan kehidupan dan penghidupan sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya.
- 6) Mendirikan, memakmurkan dan memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf.
- 7) Menanam kesadaran beramal agar ajaran Islam berlaku dalam masyarakat.
- 8) Mempergiat dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya.
- 9) Memantapkan kesatuan dan persatuan dalam pembangunan nasional.
- 10) Melakukan usaha-usaha yang lain sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.¹⁷

b. Kontribusi Organisasi Aisyiyah

Di tengah kondisi dominasi kaum pria dan stereotip (anggapan miring), bahwa kaum wanita itu tidak jauh dari dapur dan pekerjaan rumah tangga lainnya, Nyai Dahlan melakukan sebuah

¹⁷ Hery Sucipto, *op.cit.*, hlm 94

lompatan yang sangat berarti, mendobrak tradisi di tengah kebakuan sikap dan paradigma dogmatis kala itu.¹⁸ Pemberdayaan kaum wanita di kalangan Muhammadiyah dapat berlangsung dalam mewarnai percaturan organisasi, sehingga mampu mengembangkan persyarikatan maupun berkontribusi dalam perjuangan bangsa.

Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan nama Frobel, yang merupakan Taman Kanan-Kanak pertama kali yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya Taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang saat ini telah mencapai 5.865 TK di seluruh Indonesia.

Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan Aisyiyah dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun latin pada tahun 1923. Dalam kegiatan ini para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia publik. Selain itu, pada tahun 1926, Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama Suara Aisyiyah, yang awal berdirinya menggunakan Bahasa Jawa. Melalui majalah bulanan inilah Aisyiyah antara lain mengkomunikasikan

¹⁸ Hery Sucipto, *op.cit.*, hlm 96

semua program dan kegiatannya termasuk konsolidasi internal organisasi.

Dalam hal pergerakan kebangsaan, Aisyiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). Lewat federasi ini berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.

Aisyiyah berkembang semakin pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern. Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan wanita. Diantara aktivitas Aisyiyah ialah Siswa Praja Wanita bertugas membina dan mengembangkan puteri- puteri di luar sekolah sebagai kader Aisyiyah. Pada Kongres Muhammadiyah ke-20 tahun 1931 Siswa Praja Wanita diubah menjadi Nasyi'atul Aisyiyah (NA). Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Urusan Madrasah bertugas mengurus sekolah/madrasah khusus puteri, Urusan Tabligh yang mengurus penyiaran agama lewat pengajian, kursus dan asrama, serta Urusan Wal'asri yang mengusahakan beasiswa untuk siswa yang kurang mampu. Selain itu, Aisyiyah pada tahun 1935 juga mendirikan

Urusan Adz-Dzakirat yang bertugas mencari dana untuk membangun Gedung 'Aisyiyah dan modal mendirikan koperasi.

Perkembangan Aisyiyah selanjutnya pada tahun 1939 mengalami titik kemajuan yang sangat pesat. Aisyiyah menambah Urusan Pertolongan (PKU) yang bertugas menolong kesengsaraan umum. Oleh karena sekolah-sekolah putri yang didirikan sudah semakin banyak, maka Urusan Pengajaran pun didirikan di Aisyiyah. Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Biro Konsultasi Keluarga. Demikianlah, Aisyiyah menjadi gerakan wanita Islam yang mendobrak kebekuan feodalisme dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan advokasi pemberdayaan kaum perempuan.¹⁹

c. Struktur Organisasi Aisyiyah Ranting Kauman

Pimpinan Ranting Aisyiyah

Kauman Yogyakarta (Periode 2011-2016)

Ketua	: Hj. Siti Zawidah Indiyati
Wakil Ketua	: Hj. Luluk Fuadah
Sekretaris	: Mariyatun Yusuf
Wakil Sekretaris	: Iswandari Azman
Bendahara	: Hj. Siti Fatimah (Almh)
Wakil Bendahara	: Hj. Tuti Rochana

¹⁹ <http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html> diakses pada 12 April 2016 pukul 08.59 WIB

Majelis Dikdasmen : Hj. Sri Suratun

Majelis Kesejahteraan Sosial : Jami'yunartun

Majelis Tabligh : Aslimah

Majelis Pembinaan Kader : Sus Indarti

Majelis Kesehatan & Ling Hidup: Wastani

3. Program Kerja PR Aisyiyah Kauman

**PROGRAM KERJA
PIMPINAN RANTING AISYIYAH KAUMAN
PERIODE 2010-2015**

No	Program	Kegiatan	Sasaran	Target/Hasil	Penanggungjawab	Pelaksana	Pihak Terkait	Waktu	Anggaran
1	Konsolidasi Organisasi	- Rapat rutin PRA Kauman	Semua PRA Kauman.	100% hadir	Ketua PRA	Seluruh PRA Kauman.		1 bulan 2 kali.	Rp. 40.000
		- Rapat bersama PRM Kauman	Seluruh PRA dan PRM Kauman.	100% pimpinan hadir	PRA Kauman	Bersama		1 bulan 2 kali dan bila dipandang perlu.	0
		- Pertemuan dengan AMM Kauman	Seluruh AMM Kauman.	100% pimpinan hadir.	PRA Kauman	Majelis Kader PRA	AMM Kauman.	Menyesuaikan.	

		- Memasyarakatkan visi dan misi Aisyiyah	Seluruh warga Aisyiyah.	Visi/Misi Aisyiyah	PRA Kauman	Kauman. Majelis Tabligh PRA Kauman	Pengajian Sektor.	Menyesuaikan	
2	Konsolidasi Dana Organisasi	- Menarik iuran anggota - Penggalian dana	Seluruh warga Aisyiyah. Kauman dan sekitarnya	100% tercapai 100% tercapai	PRA Kauman PRA Kauman	Bendahara PRA Kauman Bendahara PRA Kauman	Pengajian Sektor. Simpatisan, dermawan	1 bulan 1 kali. 1 tahun sekali	Rp.200.000
3	Pengajian bulanan	- Tema umum - Tema tentang keluarga sakinah	Warga Aisyiyah 4 RW di Kauman	1005 tercapai	PRA Kauman	PRA Kauman & Ketua Pengajian per RW	Sektor Pengajian	1 bulan sekali	

B. Pemahaman Aisyiyah Ranting Kauman Tentang Konsep Keluarga Sakinah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), paham memiliki arti: pengertian; pengetahuan pendapat; pikiran; mengerti benar akan; tahu benar akan; pandai dan mengerti benar; sepaham; sependapat; sekeyakinan; memahami; mengerti benar; aliran; haluan. Sedangkan pemahaman berarti; proses perbuatan, cara memahami atau menanamkan.²⁰ Sebagai acuan analisis sejauh mana pemahaman informan, maka peneliti mengacu pada Konsep Keluarga Sakinah yang gagasannya dituangkan dalam buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (2016).

Indikator pemahaman informan yang dianalisis tersebut adalah berdasarkan pada keterkaitannya dengan asas keluarga sakinah, yaitu asas *karamah insāniyah*, asas hubungan kesetaraan, asas keadilan, asas *mawaddah wa rahmah* (kasih sayang) dan asas pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat. Kemudian pemahaman informan juga dianalisis dari kecenderungannya pada pemahaman tentang fungsi serta manfaat terbangunnya keluarga sakinah, yakni fungsi keagamaan, fungsi biologis dan reproduksi, fungsi pemyemaian peradaban, fungsi cinta kasih (kasih sayang), fungsi perlindungan, fungsi kemasyarakatan, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan, fungsi rekreasi, internalisasi nilai-nilai kaderisasi. Selain itu, sumber informasi atau edukasi yang didapatkan

²⁰ Daniel Haryono (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Pustaka Phonix, Jakarta, 2013, hlm 625

oleh informan tentang keluarga sakinah dan proses dalam memahaminya juga menjadi acuan pelengkap data bagaimana pemahaman informan tentang keluarga sakinah.

Berdasarkan penuturan Ketua Takmir Masjid Gedhe, Budi Setiawan, bahwa tema yang berkaitan dengan Pembinaan Keluarga Sakinah secara berkala disampaikan pada kultum subuh di Masjid Gedhe Kauman. Durasinya sekitar 30-45 menit dan disampaikan oleh salah satu Kyai Penghulu, KRT. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat sejak tahun 2000. Kemudian materi-materi yang pernah disampaikan dihimpun menjadi buku "Peran dan Tantangan Orangtua". Forum pengajian ini tidak menutup kemungkinan turut menjadi media para pengurus dan anggota PR Aisyiyah Kauman Yogyakarta dalam menambah wawasannya tentang Konsep Keluarga Sakinah.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman 6 orang Informan tentang Konsep Keluarga Sakinah, berikut ini adalah uraian mengenai prinsip/asas keluarga sakinah yang dipahami oleh informan:

1. Asas Hubungan Kesetaraan

Pola hubungan dalam keluarga sakinah bersifat kesetaraan, yang berarti antar anggota keluarga memiliki nilai yang setara. Hal ini dipahami oleh Informan 2, seorang ibu yang membesarkan 4 orang anak dan mengantarkan anak-anaknya sampai gerbang pernikahan tanpa didampingi sang suami yang terlebih dahulu wafat. Informan 2 merupakan Ketua Umum Pimpinan Ranting Aisyiyah Kauman Yogyakarta yang pernikahannya berusia 49 tahun (dihitung selama sang suami masih

hidup). Pengasuh Asrama Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) ini adalah seorang ibu dari 4 orang anak, terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan.

Informan 2 memahami bahwa dalam keluarga sakinah suami dan istri berada pada posisi yang setara. Keduanya tidak saling merasa lebih berhak dan benar atas keinginan maupun keputusannya. Pola komunikasi yang terbentuk bersifat dialogis dengan saling mendiskusikan segala sesuatu yang menyangkut keutuhan rumah tangga. Terbentuknya kepercayaan dan rasa tanggung jawab atas peran masing-masing (suami dan istri), dapat dipahami bahwa pihak suami maupun istri seyogianya berperan sepenuhnya sebagai pasangan dan orangtua bagi anak-anaknya. Sebagai ibu memiliki peran penting bagi perkembangan anak, begitu pun dengan peran ayah yang tidak kalah penting. Jika peran keduanya dipadukan, maka fungsi keluarga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dan kaderisasi tidak akan sulit dipraktikkan. Terlebih jika kedua orangtua secara konsisten telah memiliki konsep diri sebagai *uswah ḥasanah* bagi anak-anaknya.

Edukasi mengenai Konsep Keluarga Sakinah telah lama diketahui oleh Informan 2 sejak menjadi pengurus Aisyiyah melalui pengajian dan buku Tuntunan Keluarga Sakinah yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah.

2. Asas *mawaddah wa rahmah* (kasih sayang)

Keberadaan *mawaddah wa rahmah* dalam suatu keluarga sebagai perekat yang mendorong tumbuhnya rasa saling mencintai, membutuhkan, melindungi dan menghormati antar anggota keluarga. Asas *mawaddah wa rahmah* dipahami oleh Informan 2 dalam memaknai keluarga sakinah.

Menurut Informan 2, dalam membangun keluarga sakinah diawali dari pemilihan calon suami atau istri dengan kriteria tertentu; yang berakhlak, sholeh/sholehah, memiliki visi dan misi dalam berkeluarga. Sehingga di dalam suatu pernikahan sudah memiliki arah kemana berlayarnya bahtera rumah tangga. Informan 2 pun menegaskan bahwa:

“... dari pemilihan calon pasangan itu menjadi dasar yang paling awal dalam membina hubungan yang *mawaddah wa rahmah* dalam keluarga, dengan kasih sayang; ada kepercayaan, amanah, tanggung jawab dengan peran masing-masing antara suami-istri.”²¹

Selain Informan 2 yang memaknai keluarga sakinah mengandung prinsi *mawaddah wa rahmah*, Informan 4 pun memahami demikian. Informan pensiunan PNS POLDA DIY ini mendapatkan edukasi yang berkaitan dengan keluarga sakinah dari pengajian yang diselenggarakan oleh Aisyiyah Ranting Kauman Yogyakarta.

Perjalanan rumah tangganya bersama sang suami yang menjadi Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman ini, telah mencapai 35 tahun dan anaknya berjumlah 4 orang (3 perempuan dan 1 laki-laki). Pengalaman berumah tangga tersebut mengantarkan Informan 4 pada pemahaman

²¹ Wawancara dengan Informan 2, pada tanggal 8 April 2016 di rumahnya

tentang Konsep Keluarga Sakinah yang didorong oleh suasana yang harmonis, penuh kasih sayang, saling memahami dan saling menghargai.

Sebagaimana yang dituturkannya:

“Keluarga sakinah yaitu keluarga yang tidak banyak masalah. Antara suami dan istri itu ada yang *ngalah*; saling mengerti, menghargai dan saling mengisi. Kalau satu pihak sedang kesulitan, maka kita perlu *mbantu*. Apapun persoalannya harus selalu dikomunikasikan antara suami dan istri.”²²

Pemahaman Informan 4 tersebut menyiratkan bahwa dalam keluarga sakinah terdapat asas *mawaddah wa rahmah*. Unsur tersebut dapat menimbulkan rasa saling pengertian, penghormatan, tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya.

Melalui forum pengajian, sama halnya seperti Informan 5 yang mengetahui hal-hal mengenai keluarga sakinah. Informan 5 memahami bahwa:

“Keluarga sakinah itu keluarga yang bisa menjaga keluarganya, saling pengertian antara suami-istri dan anak-anaknya dididik sesuai dengan tuntunan dalam Islam. Yaa seperti yang dido’akan setiap ada orang yang nikah, ‘semoga jadi keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah’”²³

Berdasarkan yang dikatakan Informan 5 ini, menandakan pemahamannya bahwa dalam keluarga sakinah didorong dengan perasaan saling memahami dan saling menjaga antara suami-istri adalah unsur yang utama dalam rumah tangga. Harapan umum kepada pasangan yang menikah seperti ‘semoga jadi keluarga sakinah dan *mawaddah wa*

²² Wawancara dengan Informan 4, pada tanggal 14 April 2016 di rumahnya

²³ Wawancara dengan Informan 5, pada tanggal 21 April 2016 di rumahnya

rahmah', merupakan sebuah do'a untuk yang dituju agar dapat mendorong tumbuhnya rasa saling mencintai, membutuhkan, melindungi dan menghormati antar anggota keluarga.

Senada dengan yang dikatakan oleh Informan 6, menurutnya keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, di dalamnya hubungan suami-istri saling pengertian dan anak-anaknya terdidik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Ibu yang dikaruniai 2 orang anak laki-laki atas pernikahannya yang sudah 10 tahun dengan suami ini bahwa dalam keluarga sakinah terdapat asas *mawaddah wa rahmah* yang dapat menghadirkan suasana harmonis di dalam keluarga.

Informan 6 ini belum mengetahui kalau Konsep Keluarga Sakinah merupakan satu gagasan yang didesain oleh Aisyiyah. Namun ia mengetahui seluk beluk keluarga sakinah dari majalah dan buletin yang dibacanya.

3. Asas Pemenuhan Kehidupan Hidup Sejahtera di Dunia dan Akhirat

Dalam Konsep Keluarga Sakinah, asas ini mensyaratkan bahwa keluarga sakinah memiliki prinsip pemenuhan kehidupan hidup sejahtera. Sebab keluarga sakinah merupakan bangunan keluarga yang dirancang agar mampu memberi kemaslahatan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini dipahami oleh Informan 3, seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki 2 orang anak (laki-laki dan perempuan)

Usia pernikahan dengan suaminya selama 25 tahun ini, membentuk satu pemahaman baginya bahwa keluarga sakinah adalah

keluarga yang dalamnya membentuk harapan untuk mencetak anak-anak sholih dan bahagia serta bertujuan untuk beribadah kepada Allah, seperti yang ia tuturkan:

“Keluarga sakinah itu yang di dalamnya terdapat keluarga yang bahagia. Terutama dalam hal pendidikan anak-anaknya, kita mengupayakan menjadi anak yang sholih dan sholihah, terjalin komunikasi yang baik di antara suami-istri dan orangtua-anak. Sehingga kehidupan rumah tangga bisa lancar, saling terbuka dan tidak ada yang ditutupi antar anggota keluarga.”²⁴

Pemahaman Informan 3 menyiratkan bahwa keluarga sakinah diwujudkan demi kebahagiaan anggota keluarga. Selain itu, pemahaman Informan 3 ini searah dengan salah satu tujuan pembentukan keluarga sakinah, yakni membentuk insan yang bertakwa (sholih dan sholihah). Dalam tujuan tersebut juga menjadi fungsi keluarga sakinah sebagai wahana pembinaan kehidupan beragama dan pengamalan praktik keberagamaan. Setiap tahap pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua harus berdasar pada rasa tanggung jawab kepada Tuhan atau diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.

Berdasarkan keterangan dari Informan 3 juga, bahwa sosialisasi tentang keluarga sakinah di Aisyiyah Ranting Kauman yaitu melalui pengajian rutin yang diadakan di 4 RW. PR Aisyiyah membawahi 4 RW tersebut. Setiap RW mempunyai forum pengajian tersendiri, tetapi setiap 3 bulan sekali jadwal pengajian yang digabung 4 RW. Penceramah dalam tema keluarga sakinah adalah dua tokoh suami-istri yang menjadi teladan keluarga sakinah di Kampung Kauman.

²⁴ Wawancara dengan Informan 3, pada tanggal 10 April 2016 di rumahnya

Demikian pemahaman informan tentang Konsep Keluarga Sakinah jika dilihat dari pemaknaannya mengenai asas/prinsip keluarga sakinah. Dari 5 asas Konsep Keluarga Sakinah, hanya 3 asas yang dipahami oleh informan, yaitu asas hubungan kesetaraan, asas *mawaddah wa rahmah* dan asas pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera di dunia dan akhirat. Sementara 2 asas lainnya yang tidak disebutkan informan adalah asas *karamah insāniyah* dan asas keadilan.

Berikut ini adalah pemahaman informan yang mengarah pada fungsi keluarga sakinah:

1. Fungsi peradaban

Fungsi peradaban dalam keluarga sakinah menempatkan bahwa keluarga menjadi wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai peradaban atau budaya yang luhur dengan dijiwai spirit keislaman. Fungsi ini dipahami oleh Informan 5 yang salah satu kader PR Aisyiyah Kauman yang juga mendapatkan pemahaman tentang keluarga sakinah melalui pengajian yang diselenggarakan di empat sektor (RW) di bawah PR Aisyiyah Kauman. Meski tidak masuk dalam struktural dan saat ini aktif di PC Aisyiyah Gondomanan, tetapi Informan 5 cukup intens mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh PR Aisyiyah Kauman.

Bagian ini juga menjadi fungsi dari keluarga sakinah, yaitu fungsi peradaban dan pendidikan. Dimana keluarga berperan sebagai wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai sehingga dapat mencapai

tujuan keluarga sakinah itu sendiri, yakni mewujudkan insan bertakwa dan masyarakat yang berkemajuan.

2. Fungsi cinta kasih

Fungsi cinta kasih atau *mawaddah wa rahmah* menempatkan keluarga sebagai wahana interaksi dan membangun ikatan batin sebagai bentuk kasih sayang di antara anggota keluarga. Pada salah satu fungsi keluarga sakinah ini dipahami oleh 3 orang informan, yakni Informan 1, Informan 4 dan Informan 6.

Informan 1 merupakan seorang wiraswasta dan setiap harinya ia ke pasar untuk melakukan aktivitasnya sebagai pemilik toko sembako. Usia pernikahannya dengan sang suami sudah 35 tahun dan dikaruniai 4 orang anak; 3 laki-laki dan 1 perempuan. Menurut pengakuan Informan 1, gagasan Keluarga Sakinah telah diketahuinya sejak lama. Aisyiyah Ranting Kauman sering mensosialisasikannya melalui kegiatan pengajian. Pemateri di pengajian didatangkan dari Kauman maupun dari luar Kauman. Tema-tema yang dipilihkan dalam pengajian sangat beragam, disesuaikan dengan kondisi atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh ibu-ibu Aisyiyah di sekitar Kauman. Misalnya, banyak ibu-ibu muda yang baru memiliki anak, maka melalui pengajian dipilihkan tema seputar keluarga, seperti bagaimana cara mengasuh anak sesuai dengan tuntunan syar'i. Maka dari materi-materi yang dijadikan tema pengajian dijadikan prinsip Informan 1 untuk membina dan mengasuh anak di rumah.

Pemahaman Informan 1 sudah cukup matang tentang bagaimana keluarga sakinah yang dikonsepsikan oleh Aisyiyah, seperti yang dikatakan oleh Informan 1 sendiri:

“Keluarga sakinah itu *mbak*, keluarga yang *mawaddah dan wa rahmah*. Artinya dalam keluarga harus terbangun rasa kasih sayang secara fisik maupun batin. Seperti saling menghargai dan menghormati dengan pasangan, saling memahami apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan istri, sebaliknya istri kepada suami juga begitu.”²⁵

Dari penuturan Informan 1 tersebut, menyiratkan bahwa dalam keluarga sakinah fungsi cinta kasih atau *mawaddah wa rahmah* menjadi hal yang terbangun dengan menempatkan keluarga sebagai wahana interaksi yang terbuka dan membangun ikatan batin sebagai bentuk cinta kasih di antara anggota keluarga. Adanya “relasi saling” menandakan bahwa dalam keluarga sakinah harus terjalin asas hubungan kesetaraan yang selayaknya mendorong terwujudnya sikap *tafāhum*, *tasāmuḥ* dan penghargaan di antara pihak suami-istri.

Serupa halnya dengan Informan 4 yang mendapatkan pemahaman tentang keluarga sakinah melalui pengajian-pengajian yang diikutinya di Aisyiyah Ranting Kauman. Pemahaman Informan 4 tentang Konsep Keluarga Sakinah adalah keluarga sakinah didorong oleh suasana yang harmonis, penuh kasih sayang, saling memahami dan saling menghargai. Sebagaimana yang dituturkannya:

“Keluarga sakinah yaitu keluarga yang tidak banyak masalah. Antara suami dan istri itu ada yang *ngalah*; saling mengerti, menghargai dan saling mengisī. Kalau satu pihak sedang

²⁵ Wawancara dengan Informan 1, pada tanggal 4 April 2016 di rumahnya

kesulitan, maka kita perlu *mbantu*. Apapun persoalannya harus selalu dikomunikasikan antara suami dan istri.”²⁶

Pemahaman Informan 4 tersebut menyiratkan bahwa dalam keluarga sakinah terdapat asas sekaligus fungsi cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*). Unsur tersebut dapat menimbulkan rasa saling pengertian, penghormatan, tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya. Keluarga menjadi sarana pengkondusifan pada suasana yang harmonis hingga terbangun rasa cinta dan kasih sayang. Ketika salah seorang anggota keluarga sedang menghadapi masalah di luar rumah, maka di dalam keluarga sakinah menjadi wahana rekreasi yang mampu memberikan semangat, meredam kepenatan dan menciptakan suasana keterbukaan untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi. Sehingga keluarga sakinah menjadi sumber suasana ketentraman bagi siapapun yang ada di dalamnya.

Hampir sama dengan pemahaman dari Informan 1 dan Informan 4, Informan 6 juga berpendapat hal yang senada. Informan 6 adalah salah satu anggota Aisyiyah Ranting Kauman yang mendapat edukasi tentang keluarga sakinah melalui rubrik Keluarga Sakinah dalam Majalah Suara Aisyiyah. Namun, adanya Konsep Keluarga Sakinah yang secara khusus digagas oleh Aisyiyah, Informan 6 belum pernah mengetahui. Kalau ditinjau dari pemahaman Informan 6, menurutnya keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang di dalamnya, hubungan suami-stri saling pengertian dan anak-anaknya terdidik sesuai dengan tuntunan syari’at Islam.

²⁶ Wawancara dengan Informan 4, pada tanggal 14 April 2016 di rumahnya

Pemahaman Informan 6 tersebut menandakan bahwa dalam keluarga sakinah terdapat asas sekaligus fungsi cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*). Hal ini yang dapat menghadirkan suasana harmonis di dalam keluarga. Keluarga juga berfungsi sebagai wahana pendidikan dan pembinaan anak; pendidikan moral (akhlak), pembiasaan ritual ibadah dan pembekalan secara emosional.

3. Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan menempatkan keluarga sebagai wahana untuk memberikan perlindungan fisik, mental maupun moral. Pada fungsi ini, dari 6 orang informan hanya Informan 1 yang memberikan pendapat tersiratnya bahwa dalam keluarga sakinah mengandung fungsi perlindungan. Pendapatnya tentang adanya hubungan saling menghargai dan menghormati yang disebutkan Informan 1 :

“... saling menghargai dan menghormati dengan pasangan, saling memahami apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan istri, sebaliknya istri kepada suami juga begitu.”²⁷

Pemahaman Informan 1 menyiratkan bahwa salah satu fungsi dari dibangunnya keluarga sakinah adalah fungsi perlindungan. Dalam hal ini, perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan secara moral demi menghindari perilaku buruk, jahat dan tidak patut. Fungsi ini pun dapat mendorong keluarga menciptakan suasana aman, nyaman dan damai.

²⁷ Wawancara dengan Informan 1, pada tanggal 4 April 2016 di rumahnya

4. Fungsi pendidikan

Fungsi pemenuhan kebutuhan hidup anak dalam hal pendidikan pun merupakan salah satu kebutuhan yang dibekali oleh keluarga, terlebih dengan cara yang sesuai dengan tuntunan dalam Islam. Dimana keluarga berperan sebagai wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai sehingga dapat mencapai tujuan keluarga sakinah itu sendiri, yakni mewujudkan insan bertakwa dan masyarakat yang berkemajuan.

Hal ini dipahami oleh Informan 5, seorang wiraswasta yang dikaruniai 3 orang anak ini. ia berpendapat bahwa dalam keluarga anak-anak harus dibina secara Islami:

“...anak-anaknya dididik sesuai dengan tuntunan dalam Islam.”²⁸

Hal yang sama dikatakan oleh Informan 6 juga perihal fungsi pendidikan dalam keluarga sakinah. Menurutnya keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang di dalamnya, hubungan suami-stri saling pengertian dan anak-anaknya terdidik sesuai dengan tuntunan syari’at Islam.

5. Fungsi rekreasi

Keluarga menjadi sarana pengkondusifan pada suasana yang harmonis hingga terbangun rasa cinta dan kasih sayang. Pada fungsi ini, pengalaman mengajarkan pemahaman kepada Informan 4 dalam berkeluarga,

²⁸ Wawancara dengan Informan 5, pada tanggal 21 April 2016 di rumahnya

“...kalau satu pihak sedang kesulitan, maka kita perlu *mbantu*. Apapun persoalannya harus selalu dikomunikasikan antara suami dan istri.”²⁹

Ketika salah seorang anggota keluarga sedang menghadapi masalah di luar rumah, maka di keluarga Informan 4 menjadikan keluarga sebagai wahana rekreasi yang mampu memberikan semangat, meredakan kepenatan dan menciptakan suasana keterbukaan untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi. Sehingga keluarga sakinah menjadi sumber suasana ketentraman bagi siapapun yang ada di dalamnya.

C. Implementasi Pola *Parenting* di Aisyiyah Ranting Kauman

Salah satu prinsip keluarga sakinah yaitu adanya pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia dan akhirat. Upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud adalah dengan cara melakukan pembinaan keluarga, juga terdapat potensi anggota keluarga yang perlu dikembangkan. Kelima pilar keluarga sakinah, yaitu aspek spiritual (agama), pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup, ekonomi dan aspek sosial, hukum dan politik dapat dijadikan acuan sebagai aspek-aspek dalam pengaplikasian pembinaan (*parenting*) keluarga tersebut. Dalam hal ini, tiga aspek utama yang menjadi acuan peneliti untuk menggali implementasi dari pola *parenting* yang dilakukan oleh para informan.

Pada aspek spiritual (agama), mencakup implementasi dalam mengukuhkan aqidah, membentuk akhlak yang mulia, pengawalan dan

²⁹ Wawancara dengan Informan 4, pada tanggal 14 April 2016 di rumahnya

pembiasaan ritual ibadah kepada anak, seperti pelaksanaan sholat dalam kehidupan keluarga harus menjadi prioritas utama dan kepala keluarga jika perlu memberikan sanksi yang bersifat mendidik.³⁰ Dalam aspek pendidikan, mencakup kebijakan orangtua dalam memberikan kesempatan kepada anak agar berkembang sesuai dengan minat dan potensinya, memilihkan dan mengarahkan anak pada pendidikan formal (sekolah) dan pengawasan terhadap arus perkembangan media. Sementara pada aspek sosial, mencakup internalisasi adab dan tata krama yang berlaku dan mendorong anak untuk terlibat aktif dalam organisasi masyarakat.

Selain itu, keterlibatan peran ayah menjadi instrumen yang tidak kalah penting untuk digali informasinya. Karena pelaksanaan pengasuhan/pembinaan keluarga bukan saja tanggung jawab seorang ibu. Di tangan suami-istrilah tanggung jawab yang berkaitan dengan pengembangan potensi spiritual, emosional dan moral anak adalah tugas/amanah sebagai orangtua.

Menjawab rumusan masalah penelitian yang ke dua berikut ini implementasi pengasuhan anak yang dilakukan oleh 6 orang informan:

1. Aspek Spiritual

Pendidik anak di rumah tidak hanya dipegang penuh oleh Informan 1, tetapi suaminya pun terlibat aktif dalam proses pembinaan dan pengasuhan anak-anaknya. Bahkan anak pertama, kedua dan ketiga tidak jarang juga terlibat dalam proses pendidikan di rumah, terutama dalam

³⁰ PP Muhammadiyah, *op.cit.*, hlm 18

pembinaan kepada anak bungsu Informan 1 yang saat ini kelas 3 SMA. Hingga terbentuk dalam pribadi-pribadi anak-anaknya untuk saling mengingatkan dan menasehati satu dengan yang lainnya.

Informan 1 mengakui sudah terbiasa berkompromi dengan suami sebelum mengambil tindakan untuk membimbing, membina ataupun mengarahkan anak-anaknya pada hal-hal tertentu. Karena Informan 1 meyakini bahwa proses pengasuhan anak harus kompak antara pihak istri dan suami sebagai orangtua. Keduanya hadir secara fisik, emosional maupun spiritual dalam setiap tahap perkembangan anak.

“Keluarga sakinah tidak lepas dari pelibatan antara suami-istri dalam proses pengasuhan anak. Keduanya harus kompak dan sepakat sebelum mengaplikasikannya kepada anak.”³¹

Informan 1 dan suami mulai berkomunikasi dengan anak sejak dalam kandungan melalui do'a-do'a dan dzikir. Hingga usia Sekolah Dasar Informan 1 menjadi ibu yang penuh waktu untuk anak-anaknya di rumah. Mendidik untuk urusan ritual ibadah anak-anaknya sejak dini adalah modal utama yang ditanamkan dalam keluarga Informan 1. Seperti shalat dan mengaji diterapkan untuk membiasakan anak dalam beribadah. Selain itu, Informan 1 selalu mengantar anak-anaknya belajar ke TPA setiap sore hari. Baginya TPA bukan sekedar tempat belajar mengaji, tetapi juga menjadi tempat bermain yang edukatif untuk anak-anaknya.

Tidak jauh berbeda dengan Informan 2, ia dan suami adalah tokoh utama yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak

³¹ Wawancara dengan Informan 1, pada tanggal 4 April 2016 di rumahnya

di rumah, sebelum sang suami wafat. Keempat anaknya dididik secara terpadu dengan suaminya. Setiap nilai dan pelajaran yang perlu diserap oleh anaknya, baik dalam hal membentuk akhlak dan arahan pengembangan keilmuan anak, terbiasa dibicarakan terlebih dahulu dengan sang suami. Informan 2 meyakini proses mendidik anak haruslah kompak antara kedua pihak, karena itu merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan sebagai orangtua.

Pendidikan prenatal sudah diterapkan terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan, bahkan dimulai sejak melakukan hubungan suami istri. Informan mengatakan:

“Mengharapkan anak-anak yang sholih itu bukan ketika ia lahir saja. Tapi sebelum berhubungan suami-istri seharusnya diawali dengan membaca do’a.”³²

Selain mengharapkan anak-anak sholih dan sholihah melalui do’a sebelum berhubungan suami-istri, ketika mengandung Informan 2 lebih sering melakukan dzikir dan do’a-do’a. Baginya, mendidik anak harus sangat dipersiapkan sebelum anak lahir. Maka dengan cara melantunkan *kalimah tayyibah* seperti itu pemberian pendidikan kepada anak dimulai.

Begitupun dengan pembinaan dan pengasuhan anak di keluarga Informan 3 dilakukan olehnya dan suami sejak anak-anaknya masih kecil. Meski sang suami lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, namun suami Informan 3 tetap terus memberi perhatian akan perkembangan anak-anaknya. Terlebih dalam urusan memberikan

³² Wawancara dengan Informan 2, pada tanggal 10 Maret 2016

kebebasan anak-anaknya untuk memilih program studi di perguruan tinggi. Menurut Informan 3, untuk urusan tersebut biarkan anak-anak memutuskan pilihannya sendiri, jangan sampai disekat oleh egoisme sepihak dari orangtua.

Kedua anak Informan 3 dan suami telah diberikan pengarahan sejak usia TK untuk melakukan ritual ibadah seperti sholat dan mengaji. Bagi Informan 3 dan suami, perlu kesabaran ekstra dalam membiasakan anak-anaknya secara rutin melaksanakan sholat dan mengaji. Pembinaan akhlak kepada anaknya juga dibentuk oleh kedua pasangan ini, seperti adab kesopanan, disiplin dalam menggunakan waktu untuk belajar, ibadah dan bermain.

Dalam pengasuhan dan pembinaan untuk anak, Informan 4 tidak sendiri. Suaminya terlibat juga secara langsung dalam pelaksanaan pengasuhan keempat anaknya sejak kecil. Meski keduanya memiliki karakter yang berbeda ketika mendidik anak, tetapi anak-anaknya cukup memahami terhadap karakter orangtuanya. Misalnya, Informan 4 sebagai ibu lebih banyak aktif berbicara, sedangkan suaminya sebagai ayah memiliki cara yang berbeda dalam menasehati anaknya, yaitu dengan memanggil anaknya dan berbicara perlahan-lahan.

Menurut Informan 4 pembentukan akhlak anak sejak kecil sangat penting, karena itu merupakan modal utama yang harus dibekali untuk kehidupan. Informan 4 dan suami meyakini bahwa dengan teladan adalah cara yang cukup strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai

keislaman, terutama untuk membentuk akhlak anak-anaknya. Selain itu, untuk membiasakan anak-anaknya beribadah maka Informan 4 mengajarkan sholat dan memasukkan anak-anaknya ke TPA di Kauman serta menargetkan anak-anaknya untuk mampu membaca Al-Qur'an pada saat kelas 2 SD. Kemudian mendorong anak-anaknya untuk menjadi imam sholat tarawih anak-anak kecil di Kauman.

Lain halnya dengan keluarga Informan 5. Dalam keluarganya, dilakukan pembatasan terhadap tugas dan peran antara suami dan istri. Pola pembagian tugas tersebut yaitu suami berfokus pada pekerjaannya sebagai seorang pedagang dan Informan 5 sebagai istri mengatur urusan keluarga termasuk mengasuh anak dan beraktivitas di PC Aisyiyah Gondomanan, meski sesekali ikut membantu suami bekerja. Dapat dikatakan bahwa suami tidak terlalu aktif terlibat dalam urusan pengasuhan ketiga anaknya. Sehingga hampir keseluruhan proses pengasuhan anak hanya terlimpahkan kepada Informan 5.

Dalam hal pembinaan dari sisi spiritual, informan 5 terbantu oleh pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Informan 5 memasukkan ketiga anaknya ke sekolah Muhammadiyah sejak TK sampai SD, karena menurutnya, Sekolah Muhammadiyah dapat memberikan pelajaran agama yang lebih dibandingkan dengan sekolah Negeri. Informan 5 terkadang mengkomunikasikan hal-hal yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keislaman anaknya kepada guru di sekolah anaknya. Informan 5 pun menganggap bahwa guru di sekolah adalah seseorang yang pasti dituruti

oleh muridnya, maka dari itu Informan 5 merasa perlu mencontoh apa-apa yang menjadi pembiasaan di sekolah. Dengan begitu, Informan 5 dapat mengacu dari kebiasaan di sekolah untuk juga diaplikasikan di rumah.

Serupa dengan pengalaman di keluarga Informan 5, Informan 6 sebagai ibu di rumah mendominasi dalam proses pengasuhan kepada anaknya. Sementara suami tidak terlalu terlibat langsung dalam proses pengasuhan maupun pembinaan anak. Mulai dari pembinaan dalam aspek spiritual, pendidikan dan sosial Informan 6 yang mendominasi mengawal perkembangan kedua anaknya.

Membimbing anak-anaknya yang berusia 9 dan 5 tahun, bagi Informan 6 harus dengan usaha yang ekstra. Hal pertama yang dilakukan Informan 6 adalah dengan mengkonsepkan dirinya sebagai *uswah hasanah* bagi anak-anaknya. Kemudian membiasakan anak-anaknya melaksanakan ritual ibadah seperti sholat dan mengaji dengan cara menerapkan sebuah syarat. Misalnya, sebelum bermain di luar rumah maka harus sholat terlebih dahulu. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an pun selain Informan 6 lakukan sendiri secara langsung, anak-anak Informan 6 dimasukkan juga ke sebuah playgroup yang memiliki fokus pembelajaran Al-Qur'an anak sejak berusia 2 tahun.

2. Aspek Pendidikan

Informan 1 dan suami memiliki prinsip untuk memperhatikan pendidikan formal anak-anaknya, seperti dengan cara mengarahkan anak

untuk masuk ke sekolah tertentu yang sesuai dengan kemampuan anak-anaknya. Tujuannya agar anak-anaknya mampu mengembangkan kemampuan intelektual maupun bakat dan minatnya, memotivasi anak untuk berprestasi, memperhatikan manajemen waktu anak untuk belajar, bermain dan beribadah.

Soal pendidikan seks, Informan 1 pun tidak melupakannya. Metode yang diaplikasikannya yaitu dengan menceritakan pengalaman yang pernah ia dengar tentang penyimpangan-penyimpangan seks. Tujuan dari menceritakan ini untuk mengetahui respon anak atas apa yang disampaikan Informan 1. Selain itu, kepada kedua cucunya pun hal ini disampaikan Informan 1 sejak usia balita, yaitu dengan cara memberikan pengertian bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain orangtuanya.

Tidak berbeda jauh dengna Informan1, pembinaan anak pada aspek pendidikan Informan 2 dan suami berprinsip memasukkan anak-anaknya ke sekolah formal yang berbasis Islam. Anak-anaknya diarahkan agar terus mengasah kemampuannya secara optimal dan kemudian bisa masuk ke sekolah yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Informan 2 dan suami mempercayakan para pendidik di sekolah dapat memberi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anaknya, namun pada dasarnya Informan 2 bersikap tegas bahwa sesungguhnya peran orangtua sebagai pendidik di rumah merupakan peletak dasar-dasar aqidah, moral dan akhlak anak-anaknya. Sehingga, Informan 2 dan suami

yang paling dulu mengetahui karakter dan kemampuan anak-anaknya. Hal terpenting yang selalu ditanamkan Informan 2 kepada anak-anaknya adalah agar memiliki semangat dan kecintaan untuk terus menuntut ilmu.

Agak sedikit berbeda dengan Informan 1 dan Informan 2, selain dilakukannya pemenuhan pendidikan di rumah, Informan 3 dan suami pun memasukkan anak-anaknya ke sekolah formal (TK sampai SMA) dengan menyesuaikan potensi anaknya. Namun, ketika memasuki perguruan tinggi, anak-anaknya dibebaskan untuk memutuskan keinginan masing-masing sesuai minat dan cita-cita mereka. Karena Informan 3 cukup khawatir jika ia dan suami yang selalu memberikan semua keputusan yang berkaitan dengan pilihan hidup anaknya, mereka akan terkekang dan terpaksa dalam menjalani pendidikannya di perguruan tinggi.

Soal pembinaan mengenai pendidikan seks, Informan 3 dan suami tidak secara langsung menasehati. Namun, informan menganggap anak-anaknya cukup mengerti dalam hal ini, Informan 3 selalu mengontrol anak-anaknya jika ada temannya yang berkunjung ke rumahnya. Ada batasan tertentu yang diberlakukan Informan 3 dan suami sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku yang menyimpang.

Pada aspek pendidikan sebagai indikator implementasi pola *parenting*, selain anak-anaknya dibekali pendidikan agama (akhlak dan ritual ibadah) di rumah, Informan 4 dan suaminya memasukkan anak-anaknya ke sekolah formal atas keinginan anak-anaknya sendiri. Mereka mengarahkan sekolah mana yang dapat menjadi tempat anaknya untuk

mengembangkan diri secara intelektualitas maupun pemahaman agama. Keempat anaknya dimasukkan ke sekolah formal pada jenjang SMP hingga SMA yang berbasis Islam. Anak pertamanya di sekolah Muhammadiyah, sementara anak ke dua, tiga dan empat di Pondok Pesantren.

Dalam urusan memilih tempat menempuh pendidikan formal anak-anaknya, sejak TK dan SD Informan 5 mempercayainya kepada Sekolah Muhammadiyah. Tetapi saat menginjak jenjang SMP sampai Perguruan Tinggi, Informan 5 menyerahkan pilihan anaknya sesuai dengan minat dan potensinya yang ingin dikembangkan di sekolah. Karena menurutnya potensi anak tidak bisa dipaksakan atas keinginan orangtua. Sehingga anak-anaknya tidak merasa terbebani oleh kehendak orangtua, mereka dapat menjalani keinginan dan cita-citanya dengan senang hati.

Pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya pun dilakukan oleh Informan 5. Terlebih karena kekhawatirannya terhadap pergaulan anak bungsunya yang masih berusia belasan tahun. Informan 5 sering kali menasehati anaknya untuk selalu ingat waktu jika sudah bermain di lingkungan luar. Meskipun cara menasehati tersebut menurut Informan 5 masih kurang efektif diterapkan kepada anaknya, karena tidak dapat menyentuh pada kesadaran anak untuk mematuhi nasehat Informan 5.

Ada perbedaan dengan Informan-informan sebelumnya, karena anak-anak Informan 6 masih berusia sekolah dasar. Sehingga ada perbedaan cara memperlakukan anak-anaknya. Pada aspek pendidikan, Informan 6

memasukkan anaknya ke Sekolah Muhammadiyah. Menurut Informan 6, pembiasaan yang diterapkan oleh guru di sekolah adalah pembiasaan yang lebih mudah ditiru oleh anak di rumah maupun lingkungan bermainnya. Maka, Informan 6 selalu memperhatikan proses pembiasaan tersebut untuk kemudian dilakukan juga di rumah. Walaupun tidak semua model pembelajaran di sekolah efektif.

Informan 6 merasa khawatir dengan pengaruh pergaulan anak di luar rumah. Seperti meniru-niru perkataan yang kurang pantas diucapkan anak dan terpengaruh dampak negatif dari internet. Sehingga Informan 6 merasa perlu untuk membatasi waktu bermain anak di luar rumah dan menyalakan televisi di rumah.

3. Aspek Sosial

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial, karena itu dalam keluarga sakinah perlu dilakukan pembinaan, agar kesadaran dan rasa sosial anggota keluarga dapat berkembang secara baik, di dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Upaya proses parenting juga penting ditinjau dari aspek sosial, karena keluarga merupakan unit kecil dimana proses dalam bermasyarakat secara luas pun dilakukan dalam unit ini. berikut ini adalah implementasi pola parenting pada aspek sosial yang dilakukan oleh 6 orang informan.

Informan 1 dan suami selalu mendorong anak-anaknya untuk terlibat dalam organisasi kepemudaan (Pemuda Muhammadiyah, Nasyyiatul Aisyiyah, OREKA dan ORENA). Pendidikan informal seperti berorganisasi diharapkan oleh Informan 1 untuk tempat anak-anaknya melatih sisi kepemimpinannya dan tanggung jawabnya terjun di masyarakat.

“Saya dan bapak menganjurkan anak-anak untuk aktif berorganisasi di Kauman biar mereka berkembang potensi kepemimpinannya. Lalu biar mereka sadar juga bahwa mereka bagian dari masyarakat.”³³

Selain memotivasi anak-anaknya untuk turut terlibat dalam organisasi, Informan 1 pun selalu mengajarkan anak-anaknya tentang adab kesopanan kepada siapa pun di lingkungan sekitarnya, baik kepada orang yang lebih tua, sebaya maupun orang yang lebih muda usianya. Berkat didikannya ini, dua anak Informan 1 (putra pertama dan ketiga), menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah Ranting Kauman.

Sebagai pasangan yang aktif di Muhammadiyah dan Aisyiyah, sama halnya dengan Informan 1, Informan 2 dan suami memotivasi agar anak-anaknya bisa aktif juga di Nasyyiatul Aisyiyah maupun Pemuda Muhammadiyah. Melalui organisasi, anak-anak Informan 2 terlatih menjadi bagian dari masyarakat yang turut berkontribusi. Dari sisi ini lah fungsi keluarga sebagai wadah kaderisasi berlaku dalam keluarga Informan 2.

³³ Wawancara dengan Informan 1, pada tanggal 4 April 2016 di rumahnya di RW 11 Kauman

Begitupun yang dilakukan oleh Informan 3. Kedua anaknya selalu didorong untuk aktif berorganisasi di Ortom Muhammadiyah, seperti di IPM, IMM, Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah. Karena menurutnya, organisasi bisa menjadi sarana untuk pengembangan karakter anak-anaknya, seperti menyadarkan untuk hidup bermasyarakat dan peduli dengan lingkungan sosial.

Satu pandangan dengan Informan 2 dan Informan 3, Informan 4 dan suami merupakan pasangan suami istri yang aktif berorganisasi di Aisyiyah dan Muhammadiyah. Keduanya mendorong anak-anaknya untuk terlibat aktif dalam organisasi juga, terutama di Ortom Muhammadiyah yang ada di Kauman (Nasyiatul Aisyiyah). Namun ketika anaknya yang pertama, kedua dan ketiga sudah menikah dan menetap di luar Kauman, maka mereka memiliki komunitas pengajian tersendiri.

Meski suami Informan 5 tidak aktif dalam organisasi, ketiga anak Informan 5 dimotivasi untuk aktif berorganisasi. Anak pertamanya pernah aktif di Nasyiatul Aisyiyah, anak keduanya aktif di berbagai komunitas dan organisasi di kampus dan anaknya yang ketiga terlibat aktif juga di OREKA (Organisasi Remaja Kauman). bagi Informan 5, mendorong anak-anaknya untuk mengikuti organisasi dengan tujuan agar dapat bergaul dengan baik dan luas, bersosialisasi dan dapat menjalin relasi dengan orang lain.

Berbeda halnya dengan Informan 6, karena memang anak-anaknya masih berusia tidak lebih dari 10 tahun. Pembinaan anak dari

aspek sosial, Informan 6 cukup memiliki perhatian untuk melatih anak-anaknya dalam hal adab kesopanan dan etika bergaul dengan teman-temannya. Misalnya Informan 6 mengajarkan anak-anaknya untuk berbagi mainan, sikap mengalah, mudah memaafkan dan meminta maaf, juga melerai temannya jika ada yang berkelahi.